

Konsep Cinta dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Relasi Guru–Murid (Analisis Semantik atas Term Mahabbah, Mawaddah, dan Rahmah)

Rifan Basahona¹ Fathimah Azzahra Ilyas² Baso Pallawagau³

Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Islam Negeri Alauddin
Makassar, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia^{1,2,3}

Email: rifanbasahona02@gmail.com¹ fathimahazzhrilyas@gmail.com²
baso.pallawagau@uin-alauddin.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendekonstruksi makna cinta dalam Al-Qur'an melalui pendekatan analisis semantik serta menghubungkannya dengan relasi guru–murid dalam pendidikan Islam. Kajian ini berfokus pada tiga term utama, yaitu *mahabbah*, *rahmah*, dan *mawaddah*, yang dianalisis melalui pendekatan medan makna (*semantic field*) untuk mengungkap relasi, perbedaan nuansa, dan fungsi konseptual masing-masing istilah dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan pendekatan kualitatif-deskriptif, serta memanfaatkan teori semantik Toshihiko Izutsu sebagai pisau analisis utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep cinta dalam Al-Qur'an tidak bersifat tunggal, melainkan membentuk struktur makna yang saling melengkapi. *Mahabbah* merepresentasikan cinta yang berorientasi pada nilai dan ketulusan, *mawaddah* menunjukkan cinta yang aktif dan relasional, sedangkan *rahmah* menggambarkan kasih sayang dan kepedulian. Ketiga konsep tersebut kemudian ditransformasikan ke dalam relasi pedagogis guru dan murid dalam bentuk empati, adab, dialog, dan bimbingan spiritual. Penelitian ini juga merumuskan model konseptual “relasi guru dan murid berbasis cinta Qur'ani” sebagai paradigma pendidikan Islam yang lebih humanistik, dialogis, dan transformatif. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi analisis semantik Al-Qur'an dengan konstruksi relasi pedagogis secara spesifik dan sistematis.

Kata Kunci: Semantik Al-Qur'an, Cinta Qur'ani, *Mahabbah*, *Mawaddah*, *Rahmah*, Relasi Guru–Murid, Pendidikan Islam



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Konsep cinta dalam Al-Qur'an merupakan tema fundamental yang memiliki dimensi teologis, etis, dan sosial yang sangat luas dalam kehidupan umat Islam. Al-Qur'an tidak menggunakan satu terminologi tunggal untuk menggambarkan cinta, melainkan menempuh berbagai term yang kaya makna, seperti *mahabbah*, *mawaddah*, dan *rahmah*, yang masing-masing mengandung nuansa konseptual yang berbeda dan sangat kontekstual.¹ Keberagaman terminologi ini sesungguhnya mencerminkan kedalaman pandangan dunia (*weltanschauung*) Al-Qur'an tentang relasi kasih sayang antara Allah dan manusia, maupun antar sesama manusia. Sejalan dengan kerangka Izutsu, bahwa setiap kata kunci Al-Qur'an tidak dapat dipahami secara terisolasi, melainkan harus ditelaah dalam jaringan relasional dengan kata-kata lain yang membentuk sistem makna secara keseluruhan.² Pendekatan ini memungkinkan penelusuran makna yang lebih sistematis dan terstruktur, sehingga dapat mengungkap hubungan konseptual antara *mahabbah*, *mawaddah*, dan *rahmah* secara lebih komprehensif. Kajian ini menjadi penting sebagai dasar membangun relasi yang bermakna antara guru dan murid. Selama ini, relasi guru murid dalam pendidikan Islam sering kali masih dipahami dalam

¹Nur Amniar Rizkoh and Sofwan Mabruur, Taraduf dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kata Mahabbah dan Mawaddah dalam Semantik Toshihiko Izutsu), h. 4

²Aal Mujadilah et al., “Menelisk Dunia Makna: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu Terhadap Kosakata Kunci Dalam Al-Qur'an,” *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 1, no. 2 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>, h. 1618

kerangka hierarkis yang menempatkan guru sebagai otoritas tunggal dan murid sebagai objek pembelajaran yang pasif, sehingga mengabaikan dimensi afektif dan relasional yang sejatinya sangat penting. Selain itu fenomena kontemporer yang memperlihatkan guru sering mendapatkan perilaku negatif dari para muridnya di sekolah, sehingga pemahaman tentang hubungan antara guru dan siswa melalui makna cinta dalam konteks Al-Qur'an menjadi sangat penting. Relasi pedagogis yang berlandaskan kasih sayang menjadi fondasi penting dalam pembentukan identitas keberagaman peserta didik. Karim, dkk dalam penelitiannya menegaskan bahwa pendidikan Islam berbasis cinta dan kasih sayang mampu menumbuhkan iklim pembelajaran yang kondusif dan mendorong pembentukan karakter peserta didik secara holistik.³

Penelitian Terdahulu yang Relevan

Terdapat beberapa kajian terdahulu yang mengkaji term-term cinta dalam Al-Qur'an sebagaimana kajian yang dilakukan oleh Muhammad Nur Khalim, yang menjelaskan bahwa para mufassirin berbeda pendapat tentang kata cinta dalam Al-Qur'an. Kata *mahabbah*, *mawaddah* dan *rahmah* memiliki posisi dan penempatan yang berbeda-beda sesuai konteksnya masing-masing.⁴ Sejalan dengan itu penelitian tentang *mawaddah* dalam Al-Quran perspektif tematik oleh Darmawan, Mustofa dan Mollah menjelaskan bahwa *mawaddah* dimaknai sebagai cinta yang diwujudkan melalui sikap dan perilaku taat, tidak hanya dalam konteks pernikahan, tetapi juga dalam menjaga kedamaian dan persahabatan.⁵ Kajian tentang sufistik cinta dalam Al-Qur'an dari perspektif tematik, yang dilakukan oleh Lajulfah dan Munir, mengungkapkan bahwa term cinta terbagi menjadi tiga bagian, yaitu cinta kepada Allah SWT, cinta kepada manusia, cinta manusia kepada Allah SWT, dan cinta manusia kepada sesama manusia, yang ketiganya telah dinyatakan dengan jelas dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Penelitian menegaskan bahwa wujud rasa cinta yang sesungguhnya dari orang-orang beriman akan dengan tepat hanya kepada Allah-lah mereka mencurahkan segala kehidupannya yang akan memalingkan *muhibbin* dari segala sesuatu selain yang dicintainya.⁶ Selain itu terdapat kajian yang relevan tentang kurikulum cinta dengan konteks ayat-ayat tarbawi dalam pengasuhan pesantren namun, belum menyentuh dimensi analisis semantik Qur'ani yang sistematis. Dengan demikian penelitian mengenai hal ini telah banyak dilakukan namun penelitian-penelitian yang ada cenderung memahami istilah-istilah tersebut dengan pendekatan tafsir tematik secara normatif dan parsial. Akibatnya, pemahaman tentang konsep cinta dalam Al-Qur'an menjadi terfragmentasi dan belum mampu mengungkap secara komprehensif bagaimana ketiga term tersebut saling mendefinisikan dan saling memperkuat satu sama lain dalam sistem bahasa wahyu.

Berdasarkan pemetaan tersebut, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan, yakni belum adanya kajian secara integratif yang menganalisis medan makna *mahabbah*, *mawaddah*, dan *rahmah* dalam Al-Qur'an sekaligus mentransformasikan hasilnya menjadi model relasi pedagogis yang aplikatif. Kebaruan (*novelty*) penelitian ini terletak pada tiga hal: pertama, analisis integratif tiga term cinta *mahabbah*, *mawaddah*, dan *rahmah* dalam satu kerangka medan makna yang koheren; kedua, pengaitan langsung hasil analisis semantik tersebut dengan nilai-nilai pedagogis dalam relasi guru-murid, mencakup empati, adab, dialog,

³Moh. Iffahul Karim et al., "Urgensi Kasih Sayang Untuk Guru Kepada Murid Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Global Islamika* 2, no. 1 (2023): 72–73, <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8111962>.

⁴Muhammad Nur Khalim, "Study of Munasabah on Words of Sakinah Mawaddah Rahmah and Its Stylistics," *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits* 17, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.24042/002023171908300>.

⁵Agus Darmawan, Ali Mustofa, and Moch Kalam Mollah, "Al Mawaddah In The Quran (A Thematic Interpretation Perspective)," *Al Mikraj – Jurnal Studi Islam Dan Humaniora* 5, no. 1 (2024), <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.5787>.

⁶Haiyin Lana Lazulfa and Ahmad Munir, "Sufistik Cinta Dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik," *Jurnal Riset Agama* 2, no. 2 (2022), <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.18803>.

dan bimbingan spiritual; serta ketiga, perumusan model konseptual relasi guru-murid berbasis cinta Qur'ani yang memiliki landasan teoritis kuat sekaligus relevansi praktis dalam pendidikan Islam kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian kepustakaan (*library research*). Kajian berfokus pada analisis teks Al-Qur'an melalui pendekatan semantik yang mengacu pada teori medan makna (*semantic field*) Toshihiko Izutsu. Pendekatan ini dipilih karena relevan untuk mengungkap struktur relasi makna antar-term dalam teks keagamaan secara sistematis dan mendalam. Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yakni mendeskripsikan dan menganalisis makna term-term cinta dalam Al-Qur'an secara kontekstual dan relasional, kemudian menghubungkannya dengan konstruksi nilai-nilai pedagogis dalam relasi guru dan murid pada pendidikan Islam kontemporer. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat term *mahabbah*, *mawaddah*, dan *rahmah* beserta derivasinya, yang tersebar di berbagai surah. Data dipilih secara purposif berdasarkan dua kriteria: pertama, diambil maksimal tiga ayat yang secara langsung menggunakan ketiga term tersebut dalam konteks relasi antara Allah dan manusia maupun antar sesama manusia; dan kedua, ayat yang memuat relasi semantik yang jelas dengan term-term cinta lainnya sehingga memungkinkan analisis medan makna secara komprehensif. Adapun data sekunder meliputi kitab-kitab tafsir *mu'tabar*, kamus bahasa Arab (*mu'jam*), kajian semantik Qur'ani, dan literatur pedagogis Islam yang relevan. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi, yakni mengidentifikasi, mencatat, dan mengklasifikasikan ayat-ayat yang memuat term *mahabbah*, *mawaddah*, dan *rahmah* beserta konteks penggunaannya. Analisis data dilakukan melalui empat tahap. Pertama, identifikasi dan inventarisasi ayat menggunakan *Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an al-Karim* dan indeks Al-Qur'an digital. Kedua, analisis medan makna dengan menelaah makna dasar (*basic meaning*), makna relasional (*relational meaning*), serta relasi *syntagmatic* dan *paradigmatic* antar-term. Ketiga, interpretasi pedagogis untuk mengidentifikasi nilai-nilai yang terkandung dalam masing-masing term dan implikasinya bagi relasi guru dan murid. Keempat, sintesis temuan untuk merumuskan model konseptual relasi guru-murid berbasis cinta Qur'ani yang bersifat teoritis sekaligus aplikatif. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan penafsiran dari berbagai kitab tafsir *mu'tabar* dan literatur semantik Qur'ani yang relevan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dekonstruksi Medan Makna Cinta dalam Al-Qur'an Mahabbah

Secara etimologi, kata *mahabbah* berasal dari bahasa Arab الحُبُّ yang cinta dan kecenderungan hati.⁷ Selain itu, *Mahabbah* juga memiliki makna kasih sayang.⁸ Ibn Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-Azim* lebih lanjut menegaskan bahwa *mahabbah* kepada Allah hanya dapat terwujud melalui keteladanan kepada Rasulullah SAW, sehingga ia berdimensi praktis sekaligus transendental.⁹ Dalam Al-Qur'an, term ini sering digunakan dalam konteks relasi manusia dengan Allah sehingga memiliki orientasi vertikal-transendental yang kuat. Sehingga kata *mahabbah* di sini tidak hanya menunjukan cinta emosi personal, tetapi berkembang

⁷ Imam Allamat Ibnu Manzur, *Lisanul Arab*, Dar-El Had (Kairo, 2003).

⁸ Fatimatuz Zahro and Tatik Mariyatut Tasnimah, "Intertekstualitas Mahabatullah Terhadap Sya'ir Karya Imam Syafi'i Dan Buya Hamka (Adab Muqoron)," *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab* 11 (2022): 181, <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.11.1.179-191.2022>.

⁹ Ismā'il ibn 'Umar Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-azim* (Beirut: Dār al-Andalus, 1996).

menjadi prinsip spiritual yang melahirkan kepatuhan dan transformasi moral manusia.¹⁰ Hal ini tampak dalam Q:S. Āli 'Imrān [3]: 31.

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Katakanlah, Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu. Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Dalam Al-Qur'an, mahabbah berada dalam jaringan makna yang berkaitan dengan: *rahmah* (kasih sayang dan kepedulian), *mawaddah* (cinta afektif dan kedekatan emosional), *uns* (kedekatan dan keakraban), *wilāyah* (loyalitas dan keterikatan), *tā'ah* (kepatuhan). Namun, *mahabbah* memiliki karakter khusus berupa cinta yang melahirkan komitmen dan ketaatan. Karena itu, term ini sering muncul dalam konteks: cinta kepada Allah, cinta kepada Rasul, dan orientasi spiritual manusia. Relasi ayat di atas terlihat pada kata *tā'ah* (ketaatan) yang memperlihatkan hubungan erat antara cinta dan kepatuhan, artinya cinta kepada Allah diwujudkan melalui mengikuti Rasul. Sehingga *mahabbah* bukan sekadar emosi spiritual, tetapi juga komitmen tindakan. Relasi gradasi makna ayat ini menunjukkan hubungan timbal balik yakni manusia mencintai Allah (*tuḥibbūna*), Allah mencintai manusia (*yuḥbibkum*) Ini menunjukkan bahwa cinta dalam Al-Qur'an bersifat relasional dan dinamis. Adapun relasi konseptual *mahabbah* dalam ayat ini berkaitan dengan ketulusan, loyalitas, komitmen moral, dan orientasi spiritual. Secara konteks, QS. Āli 'Imrān: 31 turun sebagai penegasan bahwa klaim cinta kepada Allah tidak cukup hanya secara verbal, tetapi harus diwujudkan dalam bentuk mengikuti ajaran Rasulullah. Ayat ini menempatkan cinta sebagai dasar hubungan spiritual sekaligus perilaku etis. Dengan demikian, mahabbah dalam Al-Qur'an menunjukkan bahwa cinta memiliki dimensi nilai, komitmen, dan transformasi perilaku yang relevan dalam pembentukan relasi pedagogis dalam pendidikan Islam.

Mawaddah

Secara etimologi, kata *mawaddah* berasal dari akar kata *wadda-yawaddu* (وَدَّ-يُودُّ) yang berarti cinta, kasih sayang, dan keinginan untuk mendekat.¹¹ Secara *maudhu'i*, *mawaddah* dalam Al-Qur'an dipahami tidak sekadar sinonim "cinta", melainkan konsep relasional yang menekankan aspek aktif, timbal balik, dan perwujudan nyata dalam tindakan, baik dalam hubungan suami-istri, keluarga, maupun solidaritas sosial dan politik. Sebagaimana yang tertera dalam Q.S. Asy-Syura [42]: 23.

ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهَ عِبَادَهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ وَمَن يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَّرَدِّ لَّهُ فِيهَا حُسْنًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ شَكُورٌ

Terjemahnya:

Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.

¹⁰ Adelia Febrianty, Idrus Alkaf, and Yulian Rama Pri Handiki, "Menumbuhkan Self Acceptance Melalui Konsep Mahabbah," *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 25 no. 1 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ref.v25i1.6150>, h.11.

¹¹ A.M. Ismatulloh, "Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Al-Qur'an (Prespektif Penafsiran Kitab Al-Qur'an Dan Tafsirnya)," *MAZAHIB: Jurnal Pemikiran Hukum Islam* 14 (2015), h.62.

Dalam Al-Qur'an, *mawaddah* memiliki hubungan makna dengan beberapa istilah lain, seperti, *mahabbah* (cinta yang bersifat batiniah), *rahmah* (kasih sayang dan perlindungan), *ulfah* (keakraban sosial) *ṣilah* (hubungan dan keterhubungan) *birr* (kebaikan dan loyalitas) Namun, karakter utama *mawaddah* adalah cinta yang menghadirkan kedekatan dan keterikatan sosial. Karena itu, *mawaddah* sering digunakan dalam konteks hubungan keluarga, relasi sosial, dan keterhubungan emosional antarmanusia. Dalam ayat di atas *mawaddah* diposisikan sebagai dasar hubungan yang dibangun atas kasih dan kedekatan, bukan kepentingan material. Relasi semantiknya adalah dengan kata *mahabbah* Keduanya sama-sama berarti cinta, tetapi, *mahabbah* lebih abstrak dan internal sedangkan *mawaddah* lebih tampak dalam relasi dan interaksi sosial. Dalam ayat ini, *mawaddah* dikaitkan dengan (*al-qurbā*) yang menunjukkan kedekatan atau hubungan kekeluargaan. Hal ini menunjukkan bahwa cinta dalam bentuk *mawaddah* memiliki dimensi sosial dan relasional yang kuat. Sedangkan elasi konseptual *mawaddah* berkaitan dengan loyalitas, keharmonisan, hubungan interpersonal, dan keterhubungan emosional. Secara konteks, QS. Asy-Syūrā: 23 menjelaskan bahwa Rasulullah tidak meminta balasan material atas dakwahnya, melainkan menjaga hubungan kasih sayang dan kedekatan antarsesama. Ayat ini menegaskan bahwa hubungan sosial yang dibangun atas dasar *mawaddah* memiliki nilai spiritual dan moral yang tinggi. Dalam konteks pendidikan, konsep *mawaddah* dapat dipahami sebagai dasar terciptanya hubungan interpersonal yang hangat antara guru dan murid. Kedekatan emosional, komunikasi yang baik, dan suasana belajar yang nyaman merupakan bentuk implementasi nilai *mawaddah* dalam relasi pedagogis. Dengan demikian, *mawaddah* dalam ayat ini menunjukkan bahwa cinta dalam Al-Qur'an tidak hanya bersifat emosional, tetapi juga menjadi fondasi terbentuknya hubungan sosial yang harmonis dan konstruktif.

Rahmah

Istilah *rahmah* memiliki akar kata ر-ح-م (*rahima*) yang menghasilkan berbagai derivasi seperti *rahman*, *rahim*, dan *arham*, yang mengindikasikan kasih sayang bukan hanya sifat Allah, tetapi juga nilai moral yang wajib diwujudkan oleh manusia.¹² Dalam *Tafsir al-Misbah* dijelaskan bahwa *rahmah* adalah puncak dari tatanan cinta Qur'ani, sebab ia mencerminkan kesadaran atas ketimpangan dan kemauan untuk mengisi celah tersebut dengan tindakan nyata empati yang mendalam.¹³ Dalam Al-Qur'an, *rahmah* sering berada dalam jaringan makna yang berhubungan dengan beberapa term lain, seperti, *mawaddah* (cinta afektif dan kedekatan emosional), *mahabbah* (kecenderungan hati dan kecintaan mendalam), *rifq* (kelembutan), *ihsan* (tindakan kebaikan), *'afw* (pemaafan). Namun, *rahmah* sendiri memiliki karakter khas berupa kasih sayang yang melindungi dan memelihara. Karena itu, *rahmah* sering digunakan dalam konteks hubungan Allah dengan manusia, relasi keluarga, dan kepedulian sosial. Dalam analisis medan makna tampak dalam Q.S. Ar-Rum [30]: 21.

وَمِنَ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

¹² Surya Ningsih and Baso Pallawagau, "Semantik Kata Rahmah Sebagai Kasih Sayang Universal: Relevansi Terhadap Krisis Ekologis Dan Pemanasan Global," *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran* 5, no. 3 (2025). h. 815.

¹³ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, Vol. 11 (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

Dalam ayat di atas, *rahmah* hadir setelah *mawaddah*, yang menunjukkan bahwa cinta dalam hubungan manusia tidak hanya berbentuk afeksi emosional, tetapi juga berkembang menjadi kepedulian, pengorbanan, dan perlindungan. Relasi semantik, dalam ayat di atas terlihat pada kata *rahmah* yang memiliki relasi sinonimitas parsial dengan *mawaddah*, keduanya sama-sama berkaitan dengan cinta akan tetapi *mawaddah* menekankan cinta emosional dan kedekatan hati, sedangkan *rahmah* menekankan kasih sayang yang melahirkan kepedulian dan perlindungan. Sedangkan relasi gradasi makna, ayat ini menunjukkan perkembangan makna dari cinta emosional (*mawaddah*) menuju kasih sayang yang matang (*rahmah*). Adapun relasi konseptual *rahmah* dalam Al-Qur'an sering dikaitkan dengan kelembutan, pengampunan, pemeliharaan, dan tanggungjawab moral. Secara kontekstual QS. Ar-Rum: 21, berbicara tentang tanda kekuasaan Allah dalam penciptaan pasangan manusia agar tercipta *sakinah* (ketenangan). Dalam konteks ini *rahmah* diposisikan sebagai unsur yang menjaga keberlangsungan relasi antar manusia. Meskipun ayat ini berbicara tentang hubungan pasangan, nilai *rahmah* disini bersifat universal dan dapat ditransformasikan dalam relasi sosial lainnya termasuk ke dalam pendidikan. Dengan demikian ayat ini menunjukkan bahwa cinta dalam Al-Qur'an tidak hanya dipahami sebagai emosi, akan tetapi juga sebagai dasar relasi yang humanistik dan konstruktif. Berdasarkan uraian tentang *mahabbah*, *mawaddah*, dan *rahmah*, ketiganya memiliki distingsi ontologis yang berbeda meskipun sama-sama berada dalam medan makna cinta dalam Al-Qur'an. *Mahabbah* berorientasi pada dimensi spiritual dan batiniah, yakni kecenderungan hati yang mendalam kepada Allah sehingga melahirkan kepatuhan, keteladanan, dan transformasi moral. Adapun *mawaddah* memiliki dimensi relasional-sosial, yaitu cinta yang diwujudkan melalui perhatian, kedekatan, dan komitmen timbal balik dalam hubungan antarmanusia. Sementara, *rahmah* memiliki cakupan ontologis yang paling luas karena tidak hanya menunjuk pada perasaan kasih sayang, tetapi juga prinsip universal yang melandasi relasi Tuhan dengan makhluk serta relasi kemanusiaan secara umum. Dengan demikian, *mahabbah* menekankan orientasi spiritual, *mawaddah* menekankan relasi sosial timbal balik, sedangkan *rahmah* menekankan kasih sayang universal yang melindungi dan memanusiakan.

Transformasi Makna Cinta ke dalam Relasi Guru-Murid Mahabbah sebagai Fondasi Orientasi Pedagogis

Transformasi makna *mahabbah* ke dalam relasi guru-murid bertolak dari premis bahwa seluruh aktivitas mendidik pada hakikatnya adalah ekspresi dari orientasi batin yang paling dalam. Al-Qur'an secara tegas menempatkan *mahabbah* sebagai prinsip yang melandasi relasi antara yang membimbing dan yang dibimbing, sebagaimana termaktub dalam firman Allah:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Katakanlah "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu". Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Ayat ini secara struktural membangun arketipe relasi pedagogis yang bertumpu pada *mahabbah* (kesungguhan cinta kepada Allah) dibuktikan melalui *ittiba'* kepada Rasulullah SAW sebagai guru tertinggi umat.¹⁴ Dalam konteks relasi guru dan murid, ayat ini mengisyaratkan

¹⁴Nugroho, Eko Zulfikar, and Anisatul Mardiah, "Exploring the Significance of Mahabbah in QS. Ali 'Imran [3]: 31 and Its Connection to the Tradition of Reciting Shalawat, Particularly in South Sumatra," *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 7, no. 3 (2023), <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i3.6326>, h. 441

bahwa *mahabbah* yang autentik tidak berhenti pada dimensi afektif semata, melainkan harus mewujudkan dalam ketundukan, keteladanan, dan kesediaan untuk dibimbing. Guru yang dilandasi *mahabbah* kepada Allah dalam menjalankan tugasnya tidak akan melihat proses mendidik sebagai beban transaksional, melainkan sebagai ibadah, yakni sebuah orientasi batin yang secara fundamental membedakan pendidik Islami dari sekadar pengajar profesional. Bahri, Sakdiyah, Tanjung, dan Samsu menegaskan bahwa relasi guru-murid dalam perspektif pendidikan Islam membentuk ikatan keadaban yang berlandaskan nilai-nilai profetik, insaniah, dan ilahiah dalam proses pembelajaran.¹⁵ Nilai Ilahiah inilah yang menjadi ruh dari *mahabbah* pedagogis, yakni guru mendidik karena ia mencintai Allah, dan salah satu ekspresi paling nyata dari cinta itu adalah membimbing generasi penerus menuju jalan-Nya.

Mawaddah sebagai Prinsip Interaksi Aktif dan Dialogis

Jika *mahabbah* adalah fondasi batin yang melandasi seluruh relasi pedagogis, maka *mawaddah* adalah dimensi yang menggerakkan relasi tersebut menjadi interaksi aktif, timbal balik, dan terukur dalam perilaku nyata. Al-Qur'an memberikan pijakan normatif yang paling representatif dalam QS. al-Rūm [30]: 21:

وَمَنْ آتَيْنَاهُ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لَتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلْنَا بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahnya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Meskipun ayat ini turun dalam konteks relasi suami-istri, nilai-nilai edukatif yang terkandung di dalamnya memiliki daya transformatif yang melampaui konteks pernikahan semata. Kajian terhadap nilai-nilai edukatif QS. al-Rūm ayat 21 dalam perspektif ilmu pendidikan Islam menunjukkan bahwa prinsip *mawaddah* secara inheren mengandung dimensi pedagogis: ia menuntut adanya kedekatan, kejujuran dalam komunikasi, kesediaan untuk saling memahami, dan komitmen untuk hadir secara penuh dalam relasi, yang tentunya semua kualitas yang secara langsung relevan bagi relasi guru-murid.¹⁶ Dalam konteks pendidikan, *mawaddah* bertransformasi menjadi apa yang dapat disebut sebagai interaksi edukatif yang bermutu, guru yang ber-*mawaddah* tidak hanya mentransfer informasi secara searah, melainkan secara aktif mendengar, merespons, dan membangun kedekatan personal dengan muridnya.

Rahmah sebagai Landasan Teologis-Pedagogis Kasih Sayang Guru

Di antara ketiga term cinta Qur'ani, *rahmah* adalah dimensi yang paling menentukan kualitas etis relasi guru-murid dalam tradisi pendidikan Islam. Al-Qur'an meletakkan landasan normatif yang kuat melalui QS. al-Anbiyā' [21]: 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Terjemahnya:

Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

¹⁵Samsul Bahri et al., "Relasi Guru Dengan Murid Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam* 17, no. 2 (2024): 474, <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i2.16731.h.490>.

¹⁶Eva Sofiawati and Dede Suhada, "Nilai-Nilai Edukatif Al-Qur'an Surat Ar-Rum Ayat 21 Dalam Membangun Rumah Tangga Sakinah Mawaddah Wa Rahmah Kajian Ilmu Pendidikan Islam," *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2024): 122-129, <https://doi.org/https://doi.org/10.37968/masagi.v3i1.676.h.7>.

Ayat ini secara teologis menegaskan bahwa misi kenabian yang merupakan *prototype* tertinggi dari misi kependidikan dalam Islam pada hakikatnya adalah misi *rahmah*. Rasulullah Saw, sebagai pendidik agung umat adalah perwujudan hidup dari *rahmah* Allah kepada seluruh alam. Hardianti, Rahma, Iskandar, dan Ramdhani dalam kajian relevansi hadis kasih sayang dalam hubungan guru dan murid menemukan bahwa hadis-hadis Nabi tentang *rahmah* memberikan landasan teologis dan pedagogis bagi pendidik untuk bersikap lembut, adil, empatik, dan penuh perhatian. Lebih lanjut, implementasi nilai kasih sayang terbukti mendukung terciptanya suasana belajar yang harmonis, meningkatkan motivasi belajar, memperkuat hubungan interpersonal, serta berkontribusi pada perkembangan moral dan psikologis siswa.¹⁷ Dengan demikian, *rahmah* dalam relasi guru-murid bukan semata dimensi afektif yang bersifat personal, melainkan merupakan prinsip teologis-pedagogis yang terstruktur: ia menuntut guru untuk secara sadar dan konsisten mengambil posisi sebagai pemberi perlindungan, pembimbing yang lemah lembut, dan pelindung ruang aman bagi murid untuk bertumbuh persis sebagaimana Rasulullah SAW memosisikan dirinya terhadap para sahabat yang sekaligus adalah murid-muridnya. Dari uraian di atas, tampak bahwa *mahabbah*, *mawaddah*, dan *rahmah* tidak bekerja secara terpisah dalam relasi guru-murid, melainkan membentuk satu sistem etis pedagogis yang saling melengkapi secara hierarkis dan fungsional. Sabila, Karim, Nabila, dan Nasirudin membuktikan bahwa kasih sayang guru kepada murid menimbulkan hubungan yang kuat berdasarkan rasa saling menghormati, kepercayaan, dan rasa aman kasih sayang juga berperan memotivasi murid untuk belajar dan mengamalkan ajaran agama dengan sungguh-sungguh; serta berdampak positif pada aspek sosial dan emosional murid.¹⁸ Dengan demikian, transformasi makna cinta Qur'ani ke dalam relasi guru-murid bukan sekadar perpindahan konsep dari ranah teologi ke ranah pedagogis, melainkan sebuah rekontekstualisasi ontologis nilai-nilai transendental *mahabbah*, *mawaddah*, dan *rahmah* menjadi prinsip operasional yang secara nyata membentuk karakter, kualitas, dan arah seluruh relasi pendidikan Islam.

Rekonstruksi Model Relasi Guru-Murid Berbasis Cinta Qur'ani

Relasi guru dan murid dalam tradisi pendidikan Islam tidak pernah dimaksudkan sebagai relasi hierarkis semata, namun krisis pendidikan kontemporer justru menunjukkan sebaliknya, praktik pedagogis modern telah tereduksi menjadi hubungan yang bersifat transaksional, di mana guru diposisikan sebagai penyedia layanan (*service provider*) dan murid sebagai konsumen pengetahuan.¹⁹ Fenomena ini bukan sekadar persoalan teknis-pedagogis, melainkan berakar pada krisis epistemologis yang lebih dalam yakni tercerabutnya dimensi ontologis dan aksiologis dari tubuh pendidikan modern yang dibangun di atas landasan positivisme dan utilitarianisme. Pendidikan yang kehilangan ruh relasionalnya tidak hanya menghasilkan individu yang terdidik secara kognitif tetapi miskin secara moral dan spiritual juga secara sistemik mereproduksi alienasi sosial yang justru menjadi sumber utama degradasi karakter generasi. Al-Qur'an menawarkan kerangka relasional yang jauh lebih kaya dan epistemologis melalui tiga konsep yang secara semantik berbeda namun saling melengkapi: *mahabbah* (cinta yang berdimensi estetis dan spiritual), *mawaddah* (penerimaan penuh dan kehadiran tanpa

¹⁷Julita Hardianti, Anisa Noer Rahma, Muhammad Yusuf Iskandar, dan Muhammad Rendi Ramdhani "Relevansi Hadis Kasih Sayang Dalam Hubungan Guru Dan Murid," *EMRR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4, no. 2 (2025): 22–23.

¹⁸Sabila, A., Karim, M. I., Niken Nabila, I. hani., & Nasirudin. "Urgensi Kasih Sayang untuk Guru Kepada Murid dalam Konteks Pendidikan Agama Islam". *Jurnal Global Islamika*, 2(1), (2023). 69–77. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8111962>Karim et al., "Urgensi Kasih Sayang Untuk Guru Kepada Murid Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam."

¹⁹Sindi Ladya Baharizqi et al., "Kompetensi Pedagogik Di Era Society 5.0: Sebuah Tinjauan Dalam Perspektif Pedagogik Kritis," *Elementary School Journal Jurnal Kajian Pendidikan Dasar* 13, no. 1 (2023), h. 253

syarat), dan *rahmah* (belas kasih yang bersumber dari kesadaran ilahiah).²⁰ Ketiga konsep ini bukan sekadar nilai normatif yang bersifat deklaratif, melainkan membentuk sebuah model konseptual relasi edukatif yang memiliki kerangka operasional konkret *mahabbah* bekerja pada level motivasi dan orientasi diri guru, *mawaddah* beroperasi pada level interaksi dan iklim kelas, sedangkan *rahmah* mengejawantah pada level sistem penilaian dan respons terhadap kegagalan murid.

Dari perspektif psikologi perkembangan, teori *attachment* yang dikembangkan oleh Bowlby dan Ainsworth, sebagaimana dikaji secara kontekstual dalam pendidikan Islam, menegaskan bahwa pola kelekatan aman (*secure attachment*) yang terbentuk melalui pengalaman dirawat oleh figur otoritas yang konsisten, hangat, dan responsif merupakan fondasi bagi perkembangan moral yang sehat.²¹ Relevansinya dalam konteks pedagogis Islam terletak pada fungsi guru bukan sekadar sebagai transmiter pengetahuan, melainkan sebagai *attachment figure* sekunder yang mampu mengkompensasi defisit relasional yang dialami murid dalam lingkungan keluarga. Artinya, guru yang menginternalisasi *mahabbah*, *mawaddah*, dan *rahmah* secara fungsional menjalankan peran terapeutik-pedagogis yang tidak dapat digantikan oleh teknologi maupun kurikulum terbaik sekalipun. Relevansi model relasi Qur'ani ini semakin kritis dalam menghadapi tantangan era digital, namun analisisnya perlu melampaui dikotomi sederhana antara "dunia digital yang impersonal" versus "relasi guru yang personal." Karena generasi Z dan Alpha tidak sekadar *tumbuh dalam ekosistem digital* mereka secara aktif mengonstruksi identitas, nilai, dan sistem maknanya melalui ekosistem tersebut. Platform digital tidak netral: algoritma media sosial secara struktural memperkuat *dopamine loop* yang melatih otak muda untuk mendambakan validasi eksternal instan (jumlah *like*, *followers*, dan *engagement rate*) sebagai pengganti makna relasional yang autentik.²² Dalam situasi epistemologis ini, guru yang mendemonstrasikan *mawaddah* penerimaan tanpa syarat yang tidak bergantung pada performa atau produktivitas bukan sekadar menjadi penyeimbang psikologis, melainkan berfungsi sebagai kontra-epistemologi yang secara aktif menantang logika transaksional yang telah meresap ke dalam cara generasi muda memahami hubungan antar manusia.

Rekonstruksi Ruang Kelas sebagai Ekosistem Psikologis yang Aman

Berdasarkan prinsip *mawaddah*, guru perlu secara sadar mendesain ekosistem belajar yang aman secara psikologis (*psychologically safe*), di mana kesalahan diperlakukan sebagai bagian integral dari proses belajar, bukan sebagai indikator kegagalan personal. Ini tidak berarti melunakkan standar akademik, melainkan secara epistemologis memisahkan evaluasi terhadap kinerja (*performance*) dari penilaian terhadap nilai diri (*worth*) murid sebuah distingsi yang krusial namun sering diabaikan dalam praktik kelas. Nurvayanti, Bahrani, dan Ukamto, menemukan bahwa lingkungan belajar yang ramah anak dan aman secara psikologis, yang didukung oleh perhatian serta dukungan guru, memfasilitasi terciptanya suasana refleksi yang autentik dan transformatif. Lebih dari itu, implementasi kurikulum yang berbasis nilai-nilai cinta terbukti mendorong motivasi intrinsik dan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran, sekaligus memperkuat kedisiplinan diri dan pembentukan karakter yang berkelanjutan.²³

²⁰Nugroho, Zulfikar, and Mardiah, "Exploring the Significance of Mahabbah in QS. Ali 'Imran [3]: 31 and Its Connection to the Tradition of Reciting Shalawat, Particularly in South Sumatra.", h. 435

²¹Aqima Sholehati et al., "Building Self-Confidence Foundation: The Role of Parental Attachment and Self-Concept in Children Who Memorize the Qur'an," *Journal of Educational, Health and Community* 12, no. 3 (2023), h. 664

²²Tatang Hidayat, Ahmad Syamsu Rizal, and Fahrudin, "Pendidikan Dalam Perspektif Islam Dan Peranannya Dalam Membina Kepribadian Islami," *Jurnal Mudarrisuna* 8, no. 2 (2018), <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v8i2.3397> 0.

²³Nanik Nurvayanti, Bahrani, and Agus Ukamto, "Refleksi Belajar Siswa Dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta," *Jurnal Penelitian Instruksional Dan Pengembangan* 5, no. 6 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.53621/jider.v5i6.666>.

Penguatan Dimensi *Tarbiyah* dalam Peran Guru: Melampaui Dikotomi Mu'allim-Murabbi

Distingsi antara *mu'allim* (pengajar ilmu) dan *murabbi* (pembentuk kepribadian) perlu kembali ditegaskan, namun rekonstruksinya harus melampaui sekadar penegasan normatif. Secara epistemologis, dikotomi ini mencerminkan tegangan antara model pendidikan Cartesian yang memisahkan pikiran dari tubuh dan emosi, dengan model pendidikan Islam yang memandang manusia sebagai kesatuan *aql*, *qalb*, dan *nafs*. Pendidikan yang hanya berorientasi pada dimensi kognitif tanpa merawat dimensi afektif, spiritual, dan sosial menghasilkan individu yang "terdidik" (*educated*) dalam pengertian sempit tetapi tidak "terbentuk" (*formed*) dalam pengertian yang utuh. Krisis karakter di lingkungan sekolah bukan disebabkan oleh kekurangan program pendidikan karakter, melainkan oleh absennya figur *murabbi* yang menghidupi nilai-nilai tersebut dalam relasi sehari-hari.²⁴ Seorang *murabbi* yang memiliki *mahabbah*, *mawaddah*, dan *rahmah* adalah agen pembentukan karakter yang jauh lebih efektif dari kurikulum karakter terbaik sekalipun, karena karakter tidak diajarkan ia ditularkan melalui relasi.

Reorientasi Penilaian Berbasis Pertumbuhan: Dari Sumatif ke Formatif-Transformatif

Prinsip *rahmah* memiliki implikasi epistemologis langsung terhadap filosofi penilaian, bahwa nilai seorang murid tidak identik dengan capaiannya pada titik waktu tertentu, melainkan terletak pada trajektori pertumbuhannya dalam rentang waktu yang lebih panjang. Hal ini sejalan dengan pendekatan *formative assessment* yang diperkuat oleh kajian Mulyasa, yang menemukan bahwa umpan balik formatif berbasis pertumbuhan (*growth-based feedback*) meningkatkan pencapaian akademik secara lebih signifikan dan berkelanjutan dibandingkan tes sumatif berkala.²⁵ Lebih dari sekadar teknik pedagogis, reorientasi ini merupakan pernyataan epistemologis: bahwa keberhasilan pendidikan diukur bukan dari *output* yang terstandarisasi, melainkan dari kedalaman transformasi yang terjadi pada diri murid sebagai subjek yang berkembang.

Pengembangan Kompetensi Relasional Guru: Dari Kompetensi Teknis ke Kompetensi Humanistik

Implikasi struktural dari rekonstruksi ini menuntut reformasi kurikulum Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang secara eksplisit memasukkan pembentukan kompetensi relasional berbasis nilai-nilai Islam bukan sekadar kompetensi pedagogis dan profesional yang bersifat teknis-instrumental. Secara kritis, sistem seleksi dan evaluasi guru saat ini cenderung mengukur kompetensi kognitif dan metodologis, sementara kapasitas relasional kemampuan empati, regulasi emosi, dan pembangunan kepercayaan nyaris tidak terukur dan tidak terlatih secara sistematis. Hal ini sejalan dengan penelitian terbaru yang menemukan bahwa guru-guru yang mendapatkan pelatihan eksplisit tentang *emotional intelligence* dan keterampilan relasional menunjukkan kualitas interaksi kelas yang secara bermakna lebih baik dan tingkat *burnout* yang lebih rendah, yang mengindikasikan bahwa kompetensi relasional bukan hanya berdampak pada murid, tetapi juga secara langsung melindungi kesejahteraan dan keberlanjutan karir guru itu sendiri.²⁶

²⁴Bintang Ridzky Dwi Putra, Saila Rahma Annisa Nasution, and Tengku Darmansah, "Peran Guru Dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Bagi Perkembangan SDM di Sekolah," *Ebisnis Manajemen* 3, no. 1 (2025), <https://doi.org/https://doi.org/10.59603/ebisman.v3i1.666>, h. 79

²⁵Achmad Zaenudin, and E Mulyasa, "Kompetensi Awal Peserta Didik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab" *Jurnal Madaniyah*, 1 No. 11 (2021), h. 39.

²⁶Fahira Intan Ukhrow et al., "Strategi Guru Dalam Mengelola Emosi (Emotional Intelligence) Dalam Menghadapi Siswa Aktif Di Kelas," *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam* 4, no. 3 (2026), <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v4i3.1916>.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa konsep cinta dalam Al-Qur'an memiliki struktur makna yang kompleks dan tidak dapat dipahami hanya sebagai nilai emosional atau moral semata. Melalui pendekatan analisis semantik, term *mahabbah*, *mawaddah*, dan *rahmah* menunjukkan medan makna yang berbeda namun saling berkaitan dalam membentuk konsep cinta Qur'ani yang utuh. *Mahabbah* menekankan dimensi ketulusan dan orientasi nilai, *mawaddah* merepresentasikan hubungan cinta yang aktif dan timbal balik, sedangkan *rahmah* menampilkan aspek kasih sayang dan kepedulian. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa konsep cinta dalam Al-Qur'an memiliki relevansi yang kuat terhadap pembentukan relasi pedagogis dalam pendidikan Islam. Nilai-nilai cinta Qur'ani dapat ditransformasikan ke dalam hubungan guru-murid melalui sikap empati, penghormatan dan adab, dialog yang humanistik, serta bimbingan spiritual yang berorientasi pada pembinaan kepribadian. Dengan demikian, relasi pendidikan tidak lagi bersifat otoritarian dan satu arah, tetapi berkembang menjadi hubungan yang lebih humanis, partisipatif, dan transformatif. Penelitian ini juga menghasilkan sebuah model konseptual "relasi guru-murid berbasis cinta Qur'ani" yang dapat menjadi kontribusi teoritis bagi pengembangan paradigma pendidikan Islam kontemporer. Kebaruan penelitian ini terletak pada penggunaan pendekatan semantik dalam membaca konsep cinta Al-Qur'an serta pengaitannya secara langsung dengan konstruksi relasi pedagogis guru-murid secara sistematis dan aplikatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, S., Sakdiyah, H., & Tanjung, H. B. (2024). Relasi Guru dengan Murid dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 474. <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/tawazun.v17i2.16731>
- Darmawan, A., Mustofa, A., & Kalam Mollah, M. (2024). Al Mawaddah In The Quran (A Thematic Interpretation Perspective). *Al Mikraj - Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 5(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.37680/almikraj.v5i01.5787>
- Febrianty, A., Alkaf, I., & Handiki, Y. R. P. (2025). Menumbuhkan Self Acceptance Melalui Konsep Mahabbah. *Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam*, 25. <https://doi.org/https://doi.org/10.14421/ref.v25i1.6150>
- Hidayat, T., Syamsu Rizal, A., & Fahrudin. (2018). Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Peranannya dalam Membina Keperibadian Islami. *Jurnal Mudarrisuna*, 8(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/jm.v8i2.33970>
- Intan Ukhrow, F., Uyun, Ik., Derajat, I., & Mu'allimin. (2026). Strategi Guru dalam Mengelola Emosi (Emotional Intelligence) dalam Menghadapi Siswa Aktif di Kelas. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 4(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.61132/jmpai.v4i3.1916>
- Islam, E. J. M. P. (2025). Julita Hardianti, Anisa Noer Rahma, Muhammad Yusuf Iskandar, dan Muhammad Rendi Ramdhani Relevansi Hadis Kasih Sayang dalam Hubungan Guru dan Murid. *Julita Hardianti Anisa Noer Rahma Muhammad Yusuf Iskandar Muhammad Rendi Ramdhani*, 4(2), 22–23.
- Ismatulloh, A. M. (2015). Konsep Sakinah, Mawaddah Dan Rahmah Dalam Al-Qur'an (Prespektif Penafsiran Kitab Al-Qur'an Dan Tafsirnya). *MAZAHIB: Jurnal Pemikiran Hukum Islam*, 14, 62.
- Karim, M. I., Yumna, A. S., Nabila, I. H. N., & Nasirudin. (2023). Urgensi Kasih Sayang untuk Guru Kepada Murid dalam Konteks Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Global Islamika*, 2(1), 72–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8111962>
- Katsīr, I. ibn 'Umar I. (1996). *Tafsīr al-Qur'ān al-'azīm*. Dār al-Andalus.

- Ladya Baharizqi, S., Muhtar, T., Yusuf, T. H., & Prasetya Nur Fahrozy, F. (2023). Kompetensi Pedagogik di Era Society 5.0: Sebuah Tinjauan dalam Perspektif Pedagogik Kritis. *Elementary School Journal Jurnal Kajian Pendidikan Dasar*, 13(1).
- Lana Lazulfa, H., & Munir, A. (2022). Sufistik Cinta dalam Al-Qur'an: Kajian Semantik. *Jurnal Riset Agama*, 2(2). <https://doi.org/10.15575/jra.v2i2.18803>
- Madaniyah, J., Zaenudin, A., & Mulyasa, E. (2021). *Kompetensi Awal Peserta Didik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Achmad Zaenudin 1. 11*, 33–48.
- Manzur, I. A. I. (2003). *Lisanul Arab* (Dar-El Had).
- Mujadilah, A., Nuralifah, D., Fazriyah, N., & Andi, R. (2025). Menelisik Dunia Makna: Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu terhadap Kosakata Kunci dalam Al-Qur'an. *Sinergi: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.33511/alfanar.v3n2.113-132>
- Ningsih, S., & Pallawagau, B. (2025). Semantik Kata Rahmah Sebagai Kasih Sayang Universal: Relevansi Terhadap Krisis Ekologis Dan Pemanasan Global. *ALINEA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 5(3).
- Nugroho, Zulfikar, E., & Mardiah, A. (2023). Exploring the Significance of Mahabbah in QS. Ali 'Imran [3]: 31 and Its Connection to the Tradition of Reciting Shalawat, Particularly in South Sumatra. *Al Quds: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 7(3). <https://doi.org/10.29240/alquds.v7i3.6326>
- Nur Khalim, M. (2023). Study of Munasabah on Words of Sakinah Mawaddah Rahmah and Its Stylistics. *Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Al-Hadits*, 17(2). <https://doi.org/10.24042/002023171908300>
- Nurvayanti, N., Bahrani, & Ukamto, A. (2025). Refleksi Belajar Siswa dalam Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta. *Jurnal Penelitian Instruksional Dan Pengembangan*, 5(6). <https://doi.org/https://doi.org/10.53621/jider.v5i6.666>
- Ridzky Dwi Putra, B., Rahma Annisa Nasution, S., & Darmansah, T. (2025). Peran Guru dalam Pembentukan Pendidikan Karakter Bagi Perkembangan SDMDiSekolah. *Ebisnis Manajemen*, 3(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.59603/ebisman.v3i1.666>
- Rizkoh, N. A., & Mabzur, S. (2025). Taraduf dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Kata Mahabbah dan Mawaddah dalam Semantik Toshihiko Izutsu). *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(4).
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah, Vol. 11*. Lentera Hati.
- Sholehati, A., Syukur, Y., Sukma, D., & Nurfarhanah. (2023). Building Self-Confidence Foundation: The Role of Parental Attachment and Self-Concept in Children Who Memorize the Qur'an. *Journal of Educational, Health and Community*, 12(3).
- Sofiawati, E., & Suhada, D. (2024). Nilai-Nilai Edukatif Al-Qur'an Surat Ar-Rum Ayat 21 dalam Membangun Rumah Tangga Sakinah Mawaddah wa Rahmah Kajian Ilmu Pendidikan Islam. *MASAGI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 122–129. <https://doi.org/https://doi.org/10.37968/masagi.v3i1.676>.
- Zahro, F., & Tasnimah, T. M. (2022). Intertekstualitas Mahabatullah Terhadap Sya'ir Karya Imam Syafi'i Dan Buya Hamka (Adab Muqoron). *'A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 11 (1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31314/ajamiy.11.1.179-191.2022>